

Tahap 2
Otonomi (autonomy) vs Malu dan ragu - ragu (Shame and Doubt)

- Terjadi puda usia 16 bulan s/d 3 tahun.
- Anak yang beehasil molewuti tingkat ini akan merasa aman dan perraya diri, sementaza yang tidak berhaell akan merasa tidak eobup dan ragu-ragu terhadap disi sendiri.



Tahap 3
Inisiatif (Insiative) vs Rosa Bersalah (Guilt)

- Terjadi pada usia 3 sid 3 tahun
- Anak yang berbasil dalam tahap ini merasa mampu dan kompeten dalam memimpio osang lain. Adanya peningkatan rasa tanggung jawab dan prakarsa.
- Mereka yang gagal mencapal tahap ini akan morwakan parasaan bersalah. perasaan ragrcragu, dan kurang rowiatif. Perassan bersalah yang tidak menyenangkan depar muncal apabila anak tidok diberi kepercayaan dan dibuut merasa smmat comas.



Tahap 4
Industry vs Inferiority (Tekun vs Rasa Rendah Diri)

- Terjadi pada usia 6 s/d pubertas.
- Anak yang didukung dan diarahkan oleh orang tua dan guru membangun peasaan kompeten dan persaya dengan kotvampilan yang dimilikinya.
- Anak yang menerime eedikii atuu tidak sutuu sekali dukungan dari orang tua, guru, atau toman sebaya akan merasa ragu akan komampaannya untuk kerhasil.



Tahap 5
Identity vs Identify Confusion (Identitas vs Kebingangan Identitas)

- Terjadi pada masa remaja, yakni usie 10 sid 20 tahon
- Selama remaja ia mengekplorasi kemandirian dan membangun kepekaan divinya. Jika remaja menjajaki peran geran seunncam tra dengan cara yang sehat dan positif untuk dilkari dalam kehidupun, identitus positif dkan dicapai.
- Jika suutu identitas remeja ditolok oloh orangtus, jika remaja totak secara memadai menjajahi banyak prran, jika julan masa depan positif tidak diieloekan, maka kehingungan identitas merajalelo.

Milestone Perkembangan Psikologi Anak



RUMKIT TK III DR. REKSODIWIRYO PADANG

JL. DR. WAHIDIN NO.1, GANTING PARAK GADANG, KEC. PADANG TIMUR KOTA PADANG, SUMATERA BARAT

More Information? Follow us at:

WA : 085364238118

Instagram : rumkit.reksodiwiryo



Memahami Psikologi Anak

Psikolog Perkembangan Anak membagi proses sesuai fase kehidupan anak. Setiap tahapan mewakili perkembangan yang mereka alami. Terkadang anak mengalami kesulitan dalam prosesnya. Oleh sebab itu, dengan memahami tahapan psikologi anak, diharapkan dapat membantu orangtua untuk dijadikan panduan mengasuh anak.

Tahapan Psikologi Anak Dalam Fase Oedipal Oleh Sigmund Freud

Psikolog Perkembangan Anak membagi proses sesuai fase kehidupan anak. Setiap tahapan mewakili perkembangan yang mereka alami. Terkadang anak mengalami kesulitan dalamta. prosesnya, oleh sebab itu, dengan memahami.

Pada fase ini, daerah mulut merupakan pusat kepuasan yang diperoleh. Jika anak mengalami kesulitan pada tahap ini, seperti i, seperti penyapihan, mencipatakan suasana yang hangat dan penuh kasih sayang agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal.

1. Fase Oral
usia 0 sampai sekitar 1,5 tahun

Pusat kepuasan pada fase ini terletak pada daerah anus atau dubur. Anak mendapat kepuasan dengan cara menahan atau mengeluarkan kotoran menurut kemauannya sendiri. Kebiasaan menahan kotoran (retensi) menunjukkan sikap memaksakan kehendak. Sedangkan kebiasaan mengeluarkan kotoran (pengeluaran) menunjukkan sifat yang agresif atau destruktif. Oleh karena itu, orang tua diharapkan memberikan pelatihan buang air besar (toilet training) dengan sabar dan bijaksana, menghindari hukuman fisik, dan tidak memberikan pujian yang berlebihan.



2. Fase Anal
usia 1,5 sampai 3 atau 3,5 tahun

Pada fase ini, anak mulai menemukan kepuasan pada alat kelaminnya. Anak laki-laki menjadi tertarik pada ibunya (kompleks Oedipus), sedangkan anak perempuan tertarik pada ayahnya (kompleks Electra). Anak akan meniru orang tua sejenisnya dan mengidentifikasi diri dengannya. Sangat penting bagi orang bersikap jujur dan terbuka mengenai pertanyaan-pertanyaan dan mudah dimengeri mengerti oleh anak, serta menghindari sikap yang tabu atau membuat anak merasa bersalah atas rasa ingin tahunya.



3. Fase Phallic
usia 3 sampai 5 tahun

Pada tahap ini, anak memillki rasa ingin tahu yang tinggi tentang organ seksual, baik miliknya maupun millk orang lain, termasuk lawan jenis. Orang tua diharapkan memberikan pemahaman yang benar dan sesuai dengan usia anak mengenai perbedaan jenis kelamin, anggota tubuh, serta fungsi organ reproduksi. Dampingi anak agar tidak merasa cemas atau takut, dan hindari memberikan respons yang berlebihan atau membuat anak merasa malu dengan rasa ingin tahunya.



4. Fase Laten
usia 5 sampai 10 tahun

Pada tahap ini, dorongan seksual relatif tenang. Energi anak disalurkan ke dalam berbagai kegiatan sekolah, bermain dengan teman sebaya, dan mengembangkan keterampilan. Mereka juga lebih fokus pada hubungan dengan teman sebayanya dan mengembangkan moralitas serta nilai-nilai-nilaisosial. Orang tua diharapkan memberikan dukungan dan kesempatan bagi anak untuk mengembangkan bakat dan minatnya, serta mendorong anak untuk berinteraksi dengan teman sebaya dengan baik.



5. Fase Genital –
usia 10 tahun sampai masa remaja

Pada tahap ini, terjadi kematangan alat kelamin primer primer dan alat kelamin sekunder, seperti tumbuhnya rambut kemaluan dan ketiak, perubahan suara pada, laki-laki, dan pertumbuhan payudara pada perempuan. Hal ini menyebabkan meningkatnya dorongan seksual yang ditampilkan lewat ketertarikan pada lawan jenis. jenis. Dampingi anak dalam menghadapi perubahan fisik ini, yakinkan bahwa perubahan tersebut wajar, dan bantu mereka mengatasi rasa canggung atau malu.

Perspektif Erik Erikson

Perspektif Erik Erikson menekankan pada pentingnya peran sosial. dan budaya dalam pembentukan kepribadian seseorang. Erikson membagi perkembangan psikososial manusia menjadi 8 tahapan, dimulai dari masa bayi hingga masa tua. Setiap tahapan memiliki krisis psikososial yang harus diselesaikan oleh individu untuk mencapai perkembangan yang sehat.



Tahap 1:
Trust vs Mistrust
(Percaya vs Tidak Percaya)

- Terjadi pada usia 0 s/d 18 bulan.
- Jika anak berhasil membangun kepercayaan pada pengasuhnya, ia akan merasa aman dan terlindungi di lingkungan sekitarnya. Pengasuh yang tidak konsisten, tidak tersedia secara emosional, atau menolak anak dapat mengembangkan rasa tidak percaya pada anak, yang dapat berdampak negatif hubungan di masa depan. Keberhasilan melewati tahap ini akan menghaskikan rasa harapan.